

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia sekolah menurut Potter & Perry (2009) dalam (Nining & Yuliastati, 2016) adalah anak dengan rentang kehidupan dimulai dari usia 6 sampai 12 tahun, sedangkan di Indonesia lazimnya anak yang berusia rentang 7 sampai 12 tahun. Anak usia sekolah merupakan aset dan generasi penerus bangsa. Sepertiga jumlah penduduk Indonesia diperkirakan anak yang berusia 5-19 tahun. Data BKKBN tahun 2020 menunjukkan anak usia sekolah di Indonesia berjumlah 7.056.356, sedangkan jumlah anak sekolah di Jawa Tengah adalah 392.453 jiwa atau 93,59% dibandingkan dengan jumlah anak usia sekolah tetapi tidak sekolah yaitu sebesar 26.357 jiwa atau 6,41% (Depkes, 2020).

Anak usia sekolah sebagai generasi penerus mempunyai peranan penting dalam setiap pertumbuhan dan perkembangan. Mereka membutuhkan perlindungan dan dukungan dalam hal apapun. Dalam hal ini, anak juga rentan terhadap masalah tetapi anak tidak dapat melindungi dirinya sendiri. Anak masih dianggap lemah dan tidak berdaya, bergantung pada orang dewasa di sekitarnya, sehingga sangat rentan terhadap tindakan kekerasan. Anak-anak sering diancam untuk tidak membicarakan apa yang terjadi (Noviana, 2015).

Kekerasan terhadap anak adalah segala bentuk tindakan yang menyakitkan fisik atau emosional, kekerasan seksual, perdagangan, penelantaran atau eksploitasi yang dalam konteks hubungan tanggung jawab, mempengaruhi kesehatan, kelangsungan hidup, perkembangan atau mengakibatkan cedera/kerugian aktual atau potensial terhadap martabat anak, kepercayaan atau kekuasaan. Kekerasan terhadap anak adalah suatu perbuatan yang dilakukan dengan sengaja oleh pelaku yang dapat merugikan atau bahaya bagi anak secara fisik dan psikis (Hurairah, 2012). Bentuk-bentuk kekerasan yang mengancam anak juga sangat beragam, antara lain fisik, psikis, sosial, seksual dan penelantaran (Utami, 2018).

Berbagai masalah yang sering dialami anak-anak, kekerasan verbal menjadi salah satu masalah yang yang kerap dialami. Masalah kekerasan terhadap anak telah menjadi masalah global, dan jumlah kasus kekerasan terhadap anak terus meningkat. Catatan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan peningkatan jumlah kekerasan verbal dan fisik terhadap anak selama pandemi Corona. Berdasarkan data yang dihimpun Komisioner KPAI, Retno Listyarti mengatakan kekerasan fisik mencapai 11% dan kekerasan verbal mencapai 62% (Listyarti, 2020).

Kekerasan verbal juga menjadi sorotan di Jawa Tengah. Dalam data yang disampaikan oleh Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, jenis kekerasan verbal yang dialami oleh anak usia 0-18 tahun mengalami peningkatan setiap tahunnya. Anak yang mengalami kekerasan verbal pada tahun 2017 sebanyak

244 anak, pada tahun 2018 sebanyak 474 anak, pada tahun 2019 sebanyak 306 anak, serta pada tahun 2020 sebanyak 312 anak (BPS, 2020).

Kekerasan verbal (*Verbal Abuse*) adalah setiap ucapan yang ditujukan kepada seseorang yang dapat dianggap merendahkan, tidak sopan, kasar, mengintimidasi, rasis, seksis, homofobik, *ageisme*, atau hujatan. Ini termasuk pernyataan sarkastik, nada merendahkan, atau ucapan apapun yang dianggap menyinggung, berlebihan dan tidak pantas. Kekerasan verbal dilakukan dengan kata-kata. Ini termasuk membentak, mengumpat, menghina, menggoda, membentak, memfitnah, dan mempermalukan di depan umum dengan bahasa yang kasar (Erniwati & Fitriani, 2020).

Pada masa perkembangan anak usia 7 sampai 12 tahun, anak cenderung keras kepala, egois, suka berkelahi, melawan, membela diri, dan memberontak aturan orang tua dengan tujuan memperoleh kebebasan dan keaktifan rasa ingin tahu yang tinggi. Tingkah laku anak yang nakal dan kurangnya motivasi belajar karena bertambahnya jumlah waktu yang dihabiskan untuk bermain dapat menyebabkan orang tua menjadi otoriter, tanpa disadari melakukan kekerasan verbal, terkadang melibatkan kekerasan fisik (Ihsan, 2013b).

Salah satu bentuk hukuman yang terkadang tidak disadari oleh orang tua adalah menyalahkan anaknya dengan kata-kata yang menyakiti hati dan pikirannya. Kesalahan itu diulangi sampai menyebutkan semua kesalahan anak. Kondisi inilah yang menjadi awal berkembangnya kekerasan verbal pada anak. Dalam situasi lain, beberapa orang tua berniat mendisiplinkan

anak-anak mereka tetapi melakukannya dengan cara yang salah. Mereka melakukan ini dengan berteriak, menakut-nakuti, dan mengancam anak-anak. Ketika seorang anak menerima perlakuan tersebut, maka semua itu akan tersimpan dalam ingatannya dan membentuk kepribadian yang dapat menghambat perkembangan anak (B. Mahmud, 2019).

Pelaku kekerasan terhadap anak secara garis besar digolongkan menjadi dua, yaitu keluarga dan masyarakat. Berdasarkan survey, dari keluarga pada korban laki-laki didapatkan sebanyak 38,23% kekerasan dilakukan oleh ayah, data lain 26,18% dilakukan oleh ibu, dan sisanya dilakukan oleh kerabat. Adapun data pada korban perempuan didapatkan 35,53% pelaku kekerasan adalah ayah, 11,3% oleh ibu, dan data 53,44% oleh kerabat lain. Dari masyarakat, pada korban laki-laki didapat kasus kekerasan terhadap anak dilakukan 17,47% oleh guru, dan 66,69% oleh teman. Sedangkan pada korban perempuan, kekerasan terhadap anak dilakukan sebanyak 62,05% oleh guru dan diperoleh data 23,63% oleh teman (Kemensos, 2013).

Beberapa anak menghabiskan banyak waktu di rumah atau di sekolah. Di rumah dan sekolah anak dapat memperoleh berbagai pengalaman baik dan buruk. Rumah dan sekolah seharusnya menjadi tempat perlindungan bagi anak-anak, namun kenyataannya rumah dan sekolah masih menjadi tempat kekerasan terhadap anak. Menurut data Komnas Perlindungan Anak tahun 2013, 24% kekerasan terhadap anak terjadi di rumah, di lingkungan sosial 56%, dan 17% lingkungan sekolah (Maharani, 2012).

Selain itu, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan terhadap anak diterima begitu saja dan tidak banyak diberitakan di media., terutama kekerasan verbal. Orang tua dengan sadar memberikan teguran ketika anak melakukan kesalahan, tetapi teguran tersebut berlebihan sehingga dapat menyakiti anak. Membentak dan melampiasikan amarah kepada anak adalah bentuk kekerasan verbal yang sering dilakukan. Dari hal tersebut, terdapat tiga dari empat orang tua menyadari bahwa kekerasan verbal terhadap anak dapat memberikan dampak jangka panjang (Putri & Santoso, 2012).

Kekerasan verbal pada anak dapat menimbulkan gejala seperti gangguan perkembangan kognitif, anak menjadi lebih agresif, harga diri rendah, gangguan emosional, kecemasan berat, gangguan tidur, kecemasan intens, hiperpersonalitas, dan perilaku antisosial. Kecemasan pada anak sangat dikhawatirkan dampaknya dalam jangka Panjang (Jalaludin, 2012).

Kekerasan verbal terhadap anak dapat menimbulkan dampak psikologis yang signifikan bagi anak. Salah satu dampak psikologis yang umum adalah rasa kecemasan. Ketakutan akan apa yang terjadi pada seseorang adalah mekanisme pertahanan tubuh terhadap bahaya baru atau yang akan datang yang ditandai dengan perasaan cemas. Reaksi kecemasan termasuk detak jantung yang cepat, pernapasan cepat, berkeringat, pusing dan sakit kepala, sakit perut, mual, dan sesak napas. Namun, kecemasan yang berlebihan dapat menyebabkan gangguan kecemasan jangka panjang, dapat dikaitkan dengan fobia sosial dan depresi berat, serta dapat meningkatkan risiko bunuh diri (Hawari, 2012).

Kekerasan verbal mempengaruhi tingkat kecemasan anak (Latifah, 2017). Mempengaruhi proses konsentrasi akibat kecemasan yang dialami. Ketika anak usia sekolah mengalami kekerasan verbal akan menyebabkan rasa tidak aman bagi dirinya. Dalam keadaan cemas, respon tubuh anak akan terstimulasi penurunan produksi *stress threshold*. Kecemasan juga memicu produksi hormon kortisol yang tidak teratur sehingga hipotalamus meningkatkan produksi CRH atau hormon kortikotropin yang akhirnya menyebabkan kelemahan, dan penurunan daya tahan tubuh (Guyton & Hall, 2014).

Sel-sel di hipotalamus menghasilkan hormon *corticotropine releasing factor* (CRF) sebagai respons sebagian besar jenis stress fisik atau psikologis, yang pada gilirannya mengikat reseptor spesifik untuk sel-sel hipofisis, yang menghasilkan hormon *adrenocorticotropic* (ACTH). ACTH ini kemudian pergi ke kelenjar adrenal dan merangsang produksi hormon adrenalin (Guyton & Hall, 2014).

Dampak umum dari kekerasan verbal pada anak-anak adalah rasa kecemasan (*anxiety*). Kecemasan adalah keadaan dan pengalaman emosional subjektif individu terhadap objek yang tidak jelas dan spesifik untuk mengantisipasi bahaya yang memungkinkan individu untuk mengambil tindakan untuk menghadapi ancaman tersebut (SDKI, 2016). Kecemasan adalah perasaan tidak nyaman atau kekhawatiran yang samar-samar, disertai dengan respons otonom yang penyebabnya tidak diketahui oleh orang

tersebut, membuat orang tersebut lebih memperhatikan antisipasi (NANDA, 2018).

Gejala yang biasa terlihat dan dirasakan oleh penderita kecemasan antara lain khawatir, merasa tidak enak badan, takut akan pikirannya sendiri, lekas marah, gugup, gelisah, mudah terkejut, takut sendirian, takut keramaian, sulit tidur, dan mimpi yang menegangkan, masalah konsentrasi dan memori, gangguan fisik seperti nyeri otot dan tulang, suara bising (tinnitus), takikardia, sesak napas, masalah kencing, sakit kepala, dan lain-lain (Hawari, 2012).

Dalam penelitian Latifah yang berjudul “Hubungan Kekerasan Verbal Terhadap Anak Dengan Kecemasan Di SD Negeri Ledoknongko” menunjukkan hasil penelitian yang didapatkan kekerasan verbal digolongkan menjadi dua kategori, yaitu sering dan jarang. Penggolongan tersebut mengacu pada nilai rata-rata kekerasan verbal dalam seluruh subyek penelitian. Nilai rata-rata yang didapatkan adalah 3,36. Sehingga siswa yang memiliki jumlah kekerasan verbal 3,36 digolongkan sebagai sering. Dari kesimpulan penelitian, 22 siswa (39%) merupakan subjek yang mengalami kekerasan verbal dan 35 siswa (61%) merupakan subjek yang jarang mengalami kekerasan verbal (Latifah, 2017).

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa terdapat 1.427 kasus kekerasan pada anak terjadi di Jawa Tengah. Dari jumlah tersebut, sebanyak 312 kasus merupakan kekerasan verbal. Kabupaten Rembang menjadi salah satu daerah yang menjadi sorotan terbanyak kasus kekerasan verbal setelah Kota Semarang. Sebanyak 56 kasus yang terjadi di Kabupaten Rembang, dan

kasus paling sedikit berada di Kota Magelang, yakni sebanyak 3 kasus (BPS, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada April 2022 terdapat 15 siswa di MI Al Hamidiyyah Pancur pernah mengalami kekerasan verbal, dengan 5 siswa pernah mengalami kekerasan verbal tinggi, 6 siswa mengalami kekerasan verbal sedang, dan 4 siswa mengalami kekerasan verbal rendah. Dalam studi pendahuluan juga dinyatakan bahwa 8 siswa mengalami kecemasan tingkat sedang. 5 siswa mengalami kecemasan tingkat rendah, dan 2 siswa lainnya mengalami kecemasan tingkat tinggi. Dapat dinyatakan bahwa dalam studi pendahuluan, rata-rata anak di MI Al Hamidiyyah Pancur mengalami kekerasan verbal tingkat sedang dengan kecemasan tingkat sedang.

Dari penjelasan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara kekerasan verbal dengan tingkat kecemasan anak di MI Al Hamidiyyah Pancur”.

B. Rumusan Masalah

Data kekerasan verbal terus bertambah, dan kasus kekerasan terus meningkat. Jumlah tindak kekerasan terhadap anak di Provinsi Rembang Jawa Tengah masih menjadi sorotan. Pada hal ini dapat terjadi karena kurangnya empati atau bahkan kurangnya pengetahuan mengenai kekerasan verbal beserta dampaknya, terkhusus bagi anak yang kerap mengalami hal ini. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, rumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara kekerasan verbal dengan tingkat kecemasan anak di MI Al Hamidiyyah Pancur?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara kekerasan verbal dengan tingkat kecemasan anak di MI Al Hamidiyyah Pancur.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran kekerasan verbal pada anak di MI Al Hamidiyyah Pancur.
- b. Mengetahui gambaran tingkat kecemasan anak di MI Al Hamidiyyah Pancur.
- c. Menganalisis hubungan antara kekerasan verbal dengan tingkat kecemasan anak di MI Al Hamidiyyah Pancur.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan ilmiah bagi tenaga kesehatan untuk menambah pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan sumber daya manusia, guna meningkatkan bidang pelayanan profesional. Serta menambah informasi dan sumber pemahaman baru tentang kekerasan verbal dengan tingkat kecemasan yang dapat dijadikan bahan pembahasan selanjutnya.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan kontribusi bagi pemahaman ilmu khususnya tentang kekerasan verbal dengan kecemasan pada anak, dan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan

studi literatur pada mahasiswa terkhusus di perpustakaan Universitas Ngudi Waluyo dan sebagai referensi bagi mahasiswa lain.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dimaksudkan sebagai bahan pembanding dan bahan untuk penelitian selanjutnya di bidang keperawatan, dan dapat menjadi acuan referensi dalam penelitian selanjutnya jika ada peneliti yang ingin melakukan penelitian serupa dengan judul yang sama atau ingin mengembangkan penelitian ini lebih lanjut.